

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DENGAN
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS X SMA SWASTA ETISLANDIA MEDAN
T.A 2021/2022**

Oleh:

Wawan Indah Berkat Telaumbanua ¹⁾
Melita Depi Sari Siregar ²⁾
Murni Naiborhu ³⁾
Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2,3)}

E-mail:

wawantelaumbanua@gmail.com ¹⁾
melitasiregar@gmail.com ²⁾
murninaiborhu@gmail.com ³⁾

ABSTRACT

This study aims at determining a significant relationship between the Intensity of Parent-Child Communication and the Learning Discipline of Class X Students of Etislandia Private High School Medan Academic Year 2021/2022. This type of research is descriptive correlational. The population in this study is all students of class X SMA Private Etislandia Medan as many as 93 people. Because the population is limited in number, the entire population is sampled (total sample). The instrument used to collect data is a questionnaire totaling 15 items for the Intensity of Parent-Child Communication and 14 items for Student Learning Discipline, each of which consists of 4 options (a, b, c, d) which have previously been tested out of the sample to determine the validity and reliability. The results of the normality test of Parent and Child Communication Intensity (X) data at the Etislandia Private High School Medan with a normal distribution obtained $X_{c2} < X_{t2}$ ($9.27 < 116.51$). Student Learning Discipline (Y) in Etislandia Private High School Medan with a normal distribution obtained $X_{h2} < X_{t2}$ ($48.62 < 116.51$). The results of the linearity test of Parent and Child Communication Intensity with Student Learning Discipline is linear with the equation $Y = 19.10 + 0.547 X$ consulted with $F_c > F_t$ ($19.10 > 3.94$). The results of the tendency of the parent-child communication intensity test (X) are categorized as good (46.23%). The results of the Student Learning Discipline Tendency Test (Y) were categorized as very good (33.33%). Because $r_{count} > r_{table}$ ($0.700 > 0.202$) then this shows that there is a relationship between the two variables. To test the significance of the relationship between the two variables, it is continued with the t test. The results of the t-test obtained $t_{count} = 9.35$ $t_{table} = 1.66$. Because $t_{count} > t_{table}$ ($9.35 > 1.66$). This shows that there is a significant relationship between the Intensity of Parent-Child Communication and the Learning Discipline of Class X Students of Etislandia Private High School Medan Academic Year 2021/2022.

Keywords: *Communication Intensity of Parents, Children, Learning Discipline.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara Intensitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Etislandia Medan T.A 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta Etislandia Medan berjumlah 93 orang. Karena populasi jumlah terbatas, maka seluruh populasi dijadikan sampel (sampel total). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket yang berjumlah 15 item untuk Intensitas Komunikasi Orangtua dan Anak dan 14 item untuk Kedisiplinan Belajar Siswa yang masing-masing terdiri dari 4 option a,b,c,d yang sebelumnya telah diuji ke luar

sampel untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Hasil uji normalitas data Intensitas Komunikasi Orangtua dan Anak (X) di SMA Swasta Etislandia Medan berdistribusi normal diperoleh $X_h^2 < X_t^2$ ($9,27 < 116,51$). Kedisiplinan Belajar Siswa (Y) di SMA Swasta Etislandia Medan berdistribusi normal diperoleh $X_h^2 < X_t^2$ ($48,62 < 116,51$). Hasil uji linearitas data Intensitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Kedisiplinan Belajar Siswa adalah linear dengan persamaan $Y = 19,10 + 0,547 X$ dikonsultasikan dengan $F_h > F_t$ ($19,10 > 3,94$). Hasil uji kecenderungan Intensitas Komunikasi Orangtua dan Anak (X) dikategorikan baik (46,23%). Hasil uji kecenderungan Kedisiplinan Belajar Siswa (Y) dikategorikan sangat baik (33,33%). Berdasarkan hasil uji korelasi X dan Y diperoleh $r_{hitung} = 0,700$ dikonsultasikan dengan r pada taraf signifikan 5% dengan $N = 93$ diperoleh $r_{tabel} = 0,202$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,700 > 0,202$) maka hal ini menunjukkan ada hubungan antara kedua variabel. Untuk menguji signifikan hubungan kedua variabel tersebut maka dilanjutkan dengan uji t. Hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 9,35$ $t_{tabel} = 1,66$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,35 > 1,66$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Intensitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Etislandia Medan T.A 2021/2022.

Kata Kunci : Intensitas Komunikasi Orangtua, Anak, Kedisiplinan Belajar.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat dan sebagai prasyarat kehidupan. Manusia memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya karena adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Manusia selalu melakukan proses komunikasi dengan lawan bicaranya baik di lingkungan masyarakat, tempat bekerja, sekolah, keluarga maupun organisasi. Di antara lingkungan yang ada, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan seseorang dikarenakan intensitas dan frekuensinya yang cenderung tetap dan rutin. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan wadah pendidikan bagi seorang anak. Pendidikan tidak dapat lepas dari proses pentransferan atau pertukaran informasi dari belum tahu menjadi tahu, yang sebelumnya belum paham menjadi paham, dan lain-lain. Pertukaran informasi ini yang biasa disebut dengan istilah komunikasi. Komunikasi dalam keluarga merupakan bentuk komunikasi yang paling ideal karena terdapat hirarki antara orang tua dan anak yang tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar dua orang maupun lebih adalah komunikasi yang sederhana dan bertujuan untuk mentransfer informasi atau mengetahui informasi sehingga diketahui timbal baliknya secara langsung. Setiap keluarga sangat menginginkan adanya komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi yang tidak ada batasan formal antara anak dan orang tua maupun sebaliknya sehingga suatu masalah dapat terselesaikan dengan baik dan terdapat keterbukaan antara orang tua dengan anak (remaja).

Rusdi Muchtar (2020 : 1) mengemukakan bahwa :

Komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain. Komunikasi antara orang tua dan anak terjadi apabila terdapat pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak atau sebaliknya. Model komunikasi yang paling efektif untuk dilakukan di dalam keluarga adalah komunikasi antarpribadi.

R. Wayne Pace (dalam Parama, 2020 : 2) mengemukakan “komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim

dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung”.

Pada saat ini sering dijumpai masalah remaja, seperti hubungan atau ikatan kekeluargaan yang kurang harmonis, orang tua yang sibuk dengan urusan mereka, kekurangan gizi, ketidaksiapan orang tua, perubahan biopsikosial, industrialisasi serta kurangnya sarana bagi remaja untuk melakukan aktivitas. Sebenarnya hanya sebagian kecil remaja yang memiliki masalah, tapi remaja-remaja ini bisa mempengaruhi remaja lain yang memiliki niat dan tekad yang kurang kuat. Hal ini disebabkan pada masa remaja, tekanan dan dorongan dari teman sebaya (*peer group*) akan lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh orang tua atau sekolah. Tingkat kedisiplinan anak yang masih beragam pada anak karena kondisi keluarga yang heterogen, baik dari segi perbedaan usia, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian khususnya kedisiplinan. Hubungan yang penuh akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam hal pembentukan perilaku kedisiplinan.

Keberhasilan setiap anak dalam belajar dapat didukung oleh seberapa disiplin anak dalam belajar. Jika intensitas komunikasi orang tua dan anak aktif, maka kedisiplinan anak dalam belajar akan tinggi. Namun sebaliknya, jika intensitas komunikasi orang tua dan anak pasif, maka kedisiplinan anak dalam belajar akan rendah.

Dalam Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, July 2021, ISSN 2088-8376, Alimin Purba menyatakan bahwa :

Pendidikan di era milenial ini memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan inilah suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang

tanggung, mandiri, berkarakter dan berdaya saing. Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi yang mampu mengikuti cara belajar dan memiliki hasil nilai yang bagus di era milenial ini. Oleh karena itu, pendidikan perlu dikembangkan untuk memajukan bangsa dan Negara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Carl I. Hovland (dalam Parama, 2020 : 1) menyatakan “ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”.

Wiryawan (dalam Sinar Grafika, 2012 : 35) menyatakan “komunikasi adalah proses penyampaian informasi, keberhasilan komunikasi sangat bergantung dari penguasaan materi yang disampaikan”.

Dalam <https://pakarkomunikasi.com>, Anderson menyatakan “komunikasi merupakan proses yang dinamis. Proses ini secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku”.

Defenisi komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampai pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

b. Model Komunikasi

Peristiwa komunikasi dapat terjadi dimana saja ketika ada interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam suatu organisasi, masyarakat ataupun keluarga. Model komunikasi digunakan berdasarkan maksud dan tujuan dari si pengirim pesan. Model komunikasi tersebut antara lain :

1) Komunikasi antarpribadi

Bochner (dalam Parama, 2020 : 3) menyatakan bahwa “komunikasi antar pribadi merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera”.

Everett M. Rogers (dalam buku Rusdi Muchtar, 2020 : 3) menyatakan :

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).

2) Komunikasi kelompok

Dalam

<https://pakarkomunikasi.com>,

McLean menyatakan bahwa “komunikasi kelompok adalah proses dinamis dimana sebagian kecil orang terlibat dalam sebuah percakapan yang melibatkan beberapa orang”.

Dalam

<https://pakarkomunikasi.com>, Phil Venditti menyatakan bahwa “komunikasi kelompok adalah pertukaran informasi antara mereka yang memiliki kesamaan secara budaya, linguistik dan geografi”.

3) Komunikasi massa

Dalam

<https://tipsserbaserbi.blogspot.co>

m, Bittner menyatakan bahwa “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang besar”.

B. Syarat-syarat Keberhasilan Komunikasi Solihatin (2012 : 37) keberhasilan komunikasi tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut :

1) Komunikator (pengirim pesan) merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator, serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

2) Pesan yang disampaikan, meliputi daya tarik pesan itu sendiri dan kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan.

3) Komunikan (penerima pesan) meliputi kemampuan komunikan menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya dan komunikan memberi perhatian terhadap tiap pesan.

4) Konteks meliputi lingkungan yang kondusif, nyaman, menyenangkan dan aman sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

5) Sistem penyampaian; berkaitan dengan metode dan media yang digunakan dalam berkomunikasi, yang disesuaikan pada keadaan penerima pesan.

C. Fungsi Komunikasi

Rayudaswati Budi (2010 : 13) secara umum fungsi komunikasi adalah :

1) Dapat menyampaikan pikiran atau perasaan.

2) Tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan.

3) Dapat mengajarkan atau memberitahukan sesuatu.

4) Dapat mengetahui atau mempelajari dari peristiwa di lingkungan.

5) Dapat mengenal diri sendiri.

- 6) Dapat memperoleh hiburan atau menghibur orang lain.
- 7) Dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang.
- 8) Dapat mengisi waktu luang.
- 9) Dapat menambah pengetahuan dan merubah sikap serta perilaku kebiasaan.

Dapat membujuk atau memaksa orang lain agar berpendapat bersikap atau berperilaku sebagaimana diharapkan Dengan komunikasi seseorang dapat menambah pengetahuan, artinya melalui komunikasi seseorang dapat mengenal hal-hal baru yang dibicarakan dengan lawan bicaranya, sehingga hal-hal baru tersebut dapat dijadikan pengetahuan untuk mengarahkan diri ke arah yang lebih positif dan mengubah kebiasaan buruk.

2. Keluarga

a. Keluarga sebagai Institusi

Elliot (dalam buku Syamsuddin, 2018 : 1) menyatakan bahwa “keluarga adalah suatu kelompok terkecil yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki tempat tinggal yang sama dan mempunyai hubungan, diikat oleh suatu perkawinan atau adopsi dalam suatu keluarga”.

Hendi (dalam buku Syamsuddin, 2018 : 1) menyatakan bahwa “keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama”. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Di dalamnya terdapat pengalaman berinteraksi antar individu yang akan menentukan tingkah laku personal dalam beradaptasi di luar lingkungannya. Di dalam keluarga seorang anak mulai dibentuk kepribadiannya agar sang anak mampu berinteraksi di lingkungan di luar keluarga, yaitu masyarakat.

b. Fungsi Keluarga

Murray (dalam buku Syamsuddin, 2018 : 19) menyatakan bahwa :

Fungsi keluarga pada dasarnya terdiri dari dua pokok, yaitu keluarga bukan hanya berfungsi sebagai kesatuan biologis akan

tetapi juga bagian dari kehidupan masyarakat. Keluarga bukan hanya berfungsi memelihara anak tetapi membentuk ide dan sikap sosial. Keluarga berkewajiban meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan, kesukaan, kemauan, kecakapan berekonomi, keindahan bahkan pengetahuan perniagaan dalam masyarakat.

Supriono (dalam buku Syamsuddin, 2018 : 19) menyatakan bahwa :

Fungsi keluarga yaitu fungsi yang tunggal, tetapi ia berbentuk jamak. Pemeliharaan fisik dan psikis keluarga termasuk kehidupan religius, menstabilkan situasi keluarga, dalam artian stabilitas ekonomi rumah tangga dan mendidik anak, fungsi biologis; tempat lahirnya anak-anak atau orang tua melahirkan anak, fungsi efeksi; keluarga yang terbentuk tercipta hubungan sosial yang penuh kemesraan dan efeksi dan sosialisasi; fungsi ini menunjukkan peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

c. Status Keluarga

Stolen (dalam buku Syamsuddin, 2018 : 18) menyatakan bahwa “status merupakan otonomi wanita dalam arti sejauh mana wanita mempunyai kekuasaan otonomi atas dirinya dibanding pria”.

Harjoso (dalam buku Syamsuddin, 2018 : 18) menyatakan bahwa “status merupakan suatu posisi dalam pola tertentu dan juga merupakan suatu kekuasaan wanita terhadap orang lain di luar rumah tangganya”.

Syamsuddin (2018 : 18) menyatakan bahwa :

Pada umumnya kedudukan terbagi dua, yaitu *Ascribed Status* yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Status ini diperoleh karena keturunan (kelahiran); *Achieved Status* yaitu kedudukan

yang dicapai seseorang dengan usaha yang disengaja. Dengan demikian status tersebut terbuka secara umum, tergantung masyarakat yang punya potensi untuk mengejar status tersebut.

d. Ciri-ciri Keluarga

Syamsuddin (2018 : 12)

menyatakan bahwa :

Keluarga terdiri dari orang-orang yang bersatu karena suatu ikatan perkawinan, darah bahkan adopsi, yang mengikat suami dan istri (perkawinan), sedangkan yang mempersatukan orang tua dengan anaknya adalah hubungan darah dan terkadang adopsi (pengangkatan). Anggota keluarga biasanya hidup dalam satu rumah dan membentuk satu rumah tangga (*house hold*), kadang dalam satu rumah tangga terdiri dari kakek dan nenek, anak bahkan cucu dan anak cucunya, terkadang pula suatu rumah tangga dihuni suami istri tanpa anak atau sebaliknya hidup bersama anak-anaknya. Keluarga merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi antara satu dan yang lainnya dan melaksanakan peran dan fungsinya di dalam rumah tangganya, sedangkan peran yang dilaksanakan erat kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat.

Hasan (dalam buku Syamsuddin 2018 : 11) menyatakan bahwa : Keluarga terdiri dari kelompok orang yang mempunyai ikatan perkawinan, keturunan atau darah, atau adopsi, kemudian anggota keluarga tinggal bersama dalam satu rumah dan anggota keluarga saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam peran sosial. Di samping itu keluarga mempunyai kebiasaan atau kebudayaan yang berasal dari masyarakat (ada keunikan tersendiri).

e. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Rusdi Muchtar (2020 : 13) menguraikan unsur-unsur komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- 1) Sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikirannya tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang idealnya dipahami oleh si penerima pesan. Proses inilah yang disebut dengan encoding/penyandian. Pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaan sumber mempengaruhi sumber dalam merumuskan pesan.
- 2) Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan memiliki tiga komponen, yaitu: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan benda, gagasan dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, famflet). Kata-kata memungkinkan seseorang berbagi pikiran dengan

orang lain.

- 3) Saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, berbentuk verbal atau non verbal. Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran, yakni cahaya dan suara, meskipun juga bias seseorang menggunakan kelima indera untuk menerima pesan dari komunikator. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan, apakah melalui tatap muka, atau lewat media cetak, atau media elektronik, semua itu bisa dikategorikan sebagai saluran dalam komunikasi. Pengirim akan memilih saluran bergantung pada situasi, tujuan yang hendak dicapai, dan jumlah penerima pesan yang dihadapi.
- 4) Penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengamatan masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaan, penerima pesan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses ini disebut penyandian balik (*decoding*).
- 5) Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.
Dalam

<https://legalstudies71.blogspot.com>, Agus M. Hardjana, unsur-unsur komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- 1) Pribadi-pribadi yang melakukan komunikasi yang berperan sekaligus sebagai pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver).
- 2) Pesan atau materi apa yang disampaikan (message).
- 3) Media yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan.
- 4) Tujuan pesan yang disampaikan atau efek apa yang diharapkan setelah pesan diterima.

f. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Rusdi Muchtar (2020 : 15) adapun enam karakteristik komunikasi interpersonal yaitu :

- 1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self). Artinya bahwa segala sesuatu bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
- 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- 3) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.
- 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-

pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antar pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.

- 5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- 6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi. Memang kalau seseorang terlanjur melakukan salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang sudah diucapkan.

Dalam

<https://pustakakomunikasi.blogspot.com>, Supratiknya menyatakan karakteristik komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- 1) Keterbukaan adalah suatu sikap dimana tidak ada perasaan tertekan ketika melakukan kegiatan komunikasi yang ditandai dengan kesediaan untuk jujur dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan dan sedang dipikirkan.

- 2) Empati, adalah suatu sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara, yang ditandai dengan kesediaan mendengarkan dengan sepenuh hati, merespon secara tepat setiap perilaku yang muncul dalam kegiatan komunikasi.
- 3) Dukungan yaitu suatu sikap memberikan respon balikan terhadap apa yang dikemukakan dalam kegiatan komunikasi, sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pola dua arah.
- 4) Rasa positif, adalah suatu perasaan memandang orang lain dalam kegiatan komunikasi sebagai manusia. Hal ini ditandai dengan sikap tidak mudah menjudge di setiap kegiatan interaksi dalam komunikasi.
- 5) Kesamaan, adalah suatu kondisi dimana dalam kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikan dan komunikator, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain. Hal ini ditandai arus pesan yang dua arah.

g. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Rusdi Muchtar (2020 : 18) fungsi komunikasi antar pribadi terdiri atas :

- 1) Fungsi sosial Secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam fungsi sosial komunikasi antar pribadi adalah:
 - a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.

- b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
 - c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
 - d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
 - e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.
- 2) Fungsi pengambilan keputusan
- Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi :
- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
 - b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

h. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Rusdi Muchtar (2020 : 20) komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, diantaranya :

- 1) Menemukan diri sendiri.
- 2) Menemukan dunia luar.
- 3) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti.
- 4) Berubah sikap dan tingkah laku.
- 5) Untuk bermain dan kesenangan.
 - 1) Untuk membantu atau memotivasi.

Dalam Journal Ilmu Komunikasi 2016, 4 (1) : 239-253, Widjaja mengemukakan tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- 1) Mengetahui diri sendiri dengan orang lain, salah satu cara untuk mengetahui diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberi kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita

sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan lebih memahami secara lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

- 2) Mengetahui dunia luar, komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain.
- 3) Menciptakan dan memelihara hubungan, banyak waktu yang akan kita gunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.
- 4) Mengubah sikap dan perilaku, dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, berpikir dengan cara tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.
- 5) Bermain dan mencari hiburan, bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Sering kali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan,

ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

- 6) Membantu orang lain, psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai menolong orang lain. Tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi.

B. Faktor-faktor Menumbuhkan Komunikasi Interpersonal

Rusdi Muchtar (2020 : 41) menguraikan faktor-faktor yang menumbuhkan komunikasi interpersonal sebagai berikut :

1) Percaya (*Trust*)

Dari berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap perkenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi. Ada tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu :

- a. Menerima, adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan.
- b. Empati, hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.
- c. Kejujuran, menyebabkan perilaku kita dapat diduga. Ini

mendorong orang lain untuk dapat percaya pada kita. Dalam proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, kejujuran dalam berkomunikasi amatlah penting.

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self disclosure feedback*, dan *sensitivity to the disclosure of other*. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan dalam suatu jalinan antar pribadi diakibatkan oleh ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara tindakan dan perasaan, serta terhambatnya pengungkapan diri.

2) Sikap Suportif

Adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

3) Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap saling percaya dan suportif, sikap terbuka

mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Dalam *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* Volume 1, No 1, Juni 2018, Devito “efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan”.

C. Pengertian Belajar

Mustagim dan Wahid (PUSTAKA SETIA, 2019 : 54-55) mengatakan beberapa pemahaman mengenai belajar :

- 1) Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi.
- 2) Belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi disekitar kita.
- 3) Belajar merupakan usaha untuk membentuk refleks-refleks baru.
- 4) Belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru.
- 5) Belajar adalah proses aktif, bukan hanya aktivitas yang tampak melainkan juga aktivitas mental.
- 6) Belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan psikologis.

Istirani (2020 : 1) menyatakan bahwa “belajar adalah sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan”.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Dalam

<https://www.universitaspikologi.com>, Tulus Tu’u menguraikan pentingnya kedisiplinan bagi siswa :

- 1) Dengan kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri sendiri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi prestasinya.
- 2) Tanpa kedisiplinan, suasana di sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif kedisiplinan memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak menjadi individu yang tertib, teratur dan berdisiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Dalam

<https://www.universitaspikologi.com>, Unaradjan menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi disiplin belajar :

- 1) Faktor Internal Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari diri siswa sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Dalam hal ini faktor internal di bagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri.
- 2) Faktor Eksternal Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi kebiasaan keluarga, penataan tata tertib sekolah dan kondisi masyarakat.

Azwar dalam Jurnal Raudhah, Vol. 06 (01), Januari-Juni 2018, ISSN : 2338-2163, hlm. 1-9, “indikator disiplin di sekolah yaitu ketaatan terhadap waktu datang ke sekolah, ketaatan berpakaian, ketaatan ketika berdoa sebelum kegiatan pembelajaran, ketaatan terhadap tugas pelajaran dan penggunaan fasilitas belajar”.

3. METODE PELAKSANAAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Etislandia Medan, Gg. Berkat No.32, Tj. Gusta, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022, yaitu pada bulan Juli 2021. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta Etislandia Medan T.A 2021/2022 yang berjumlah 93 siswa. sampel dalam penelitian ini adalah 93 siswa, sehingga penelitian ini mengambil sampel total dari sejumlah populasi. Pengambilan sampel ialah sampel total.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Penelitian ini digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan masalah yang akan diteliti. Sehingga peneliti mengetahui sejauh mana hubungan Pendidikan Karakter dengan Motivasi Belajar siswa. Yang dilakukan dengan cara memberi angket yang berisi daftar pertanyaan guna mengetahui hubungan kedua variabel tersebut.

Desain penelitian adalah strategi yang dipilih oleh para peneliti untuk sepenuhnya mengintegrasikan dan mendiskusikan komponen-komponen penelitian dengan cara yang logis dan sistematis dan untuk menganalisis apa yang ada di pusat penelitian. Hubungan mengenai penelitian ini dapat dijelaskan melalui bagan di bawah ini:



Gambar 1. Hubungan Variabel Bebas dan Terikat

Keterangan:

X = Intensitas komunikasi Orang tua

Y = Disiplin belajar anak

Instrumen terdiri 15 item angket untuk mengukur Validitas angket maka dilakukan dengan uji korelasi product moment, (Arikunto, 2013:213)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y, dua variabel yang dikorelasikan.

N = jumlah sampel

$\sum X$ = jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian skor X dan Y

Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau α 5% maka angket tersebut dianggap valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket tersebut dianggap tidak valid.

Uji Reliabilitas Angket: Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Untuk menghitung reliabilitas angket dengan menggunakan rumus (Arikunto 2014:239)

alpha yaitu:

$$r_{xy} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum ai^2}{at^2} \right)$$

Keterangan :

r_{xy} = Reliabilitas keseluruhan

k = Jumlah item yang valid

ai^2 = Varians butir

at^2 = Varians total

C. Teknik Analisis Data

1. Deskriptif Data Penelitian

Untuk mengetahui keadaan penelitian yang telah diperoleh, maka terlebih dahulu dihitung besaran dari rata-rata (x) skor dan besar standar deviasi (SD) dengan rumus (Sugiyono, 2011:49) sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (Rata-rata)

\sum = Epsilon (jumlah)

N = jumlah responden

$$SD = \frac{1}{N} \sqrt{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

S = Standard deviasi

N = jumlah sampel

$\sum X$ = jumlah skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor total distribusi X

2. Uji Persyaratan Analisis

Sebagai persyaratan untuk menggunakan teknik analisis ini dilakukan uji normalitas dan uji liniaritas.

a) Uji Normalita

Uji normalitas ini dapat digunakan untuk memeriksa apa kata yang diperoleh dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus (Arikunto, 2010:333) Chi Kuadrat (χ^2).

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi kuadrat

f_o = frekuensi yang diperoleh dari sampel

f_h = frekuensi yang dari sampel sebagai frekuensi yang diharapkan dan populasi

b) Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linear tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Persamaan garis regresi sederhana, yaitu $Y = a + bx$ dan untuk memperoleh nilai a dan b dipergunakan rumus (Sugiyono, 2011:262)

sebagai berikut ini :

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{(N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y))}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Jika hasil uji coba diatas menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,95% (0,05%) maka hipotesis diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Data Ubahan Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak (X)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 93 orang, dengan skor tertinggi 60 dan skor terendah 33, dengan Rata-rata (M) = 51,17 dan Standar Deviasi (SD) = 7,349. Distribusi frekuensi data ubahan Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak (X) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Ubahan Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak (X)

NO	Rentangan	Frekuensi	Frekuensi	Kategori
		Observasi	Relative (%)	
1	≥ 57	11	11,82%	Istimewa
2	53-56	31	33,33%	Sangat Tinggi
3	49-52	28	30,10%	Tinggi
4	45-48	16	17,20%	Cukup Tinggi
5	41-44	5	5,37%	Sedang

6	37-40	0	0%	Rendah
7	33-36	2	2,15	Sangat Rendah
	Jumlah	93	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak di SMA Swasta Etislandia Medan di kategorikan Sangat Tinggi (33,33%).

b. Data Ubahan Kedisiplinan Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan data yang diperoleh

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Ubahan Kedisiplinan Belajar Siswa (Y)

NO	Rentangan	Frekuensi	Frekuensi	Kategori
		Observasi	Relative (%)	
1	≥ 53	9	9,67%	Istimewa
2	50-52	22	23,65%	Sangat Tinggi
3	47-49	26	27,95%	Tinggi
4	44-46	17	18,27%	Cukup Tinggi
5	41-43	14	15,05%	Sedang
6	38-40	4	4,30%	Rendah
7	35-37	1	1,07%	Sangat Rendah
	Jumlah	93	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Kedisiplinan belajar Siswa di SMA Swasta Etislandia Medan di kategorikan Tinggi(27,95%).

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

dari hasil penelitian dengan jumlah responden 93 orang, dengan skor tertinggi 55 dan skor terendah 35, dengan rata-rata (M) = 47,12 dan Standar Deviasi (SD) = 4,813. Distribusi f

rekuensi data ubahan Kedisiplinan Belajar Siswa (Y) dapat dilihat pada tabel berikut.

Uji normalitas variabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Chi kuadrat (X^2), dengan persyaratan normal apabila $X_h^2 < X_t^2$ pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan.

Tabel 3. Ringkasan Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian

Variabel penelitian	Dk	X_h^2	$X_t^2(n=0,05)$	Kurva
Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X)	93	9,27	116,51	Normal
Kedisiplinan Belajar Siswa (Y)	93	48,62	116,51	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa uji normalitas X_h^2 data dari setiap variabel diperoleh variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X) $X_h^2 = 9,27$ $X_t^2 = 116,51$ maka ($X_h^2 < X_t^2$) ($9,27 < 116,51$), dan variabel Kedisiplinan Belajar Siswa (Y) $X_h^2 = 48,62$, $X_t^2 = 116,51$ maka ($X_h^2 < X_t^2$) ($48,62 < 116,51$), pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Penelitian ini memiliki dua variabel penelitian. satu variabel bebas dan satu variabel terikat, dalam variabel bebas diduga dapat mempengaruhi variabel terikat. Oleh karena itu perlu diuji kelinearannya dengan menerapkan rumus regresi sederhana, yaitu $Y = 19,10 + 0,547 X$ pada taraf 5%. Dengan menggunakan rumus tersebut dapat diketahui bahwa data Intensitas Komunikasi Orang Tua dan

Anak dengan Kedisiplinan Belajar kelas X SMA Swasta Etislandia Medan T.A 2021/2022.

3. Uji Kecenderungan
a. Kecenderungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X)

Tabel 4. Kecenderungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X)

No	Kelompok	F. Absolute	F. Relative	Kategori
1	> 55	17	18,27%	Sangat Baik
2	51 – 55	43	46,23%	Baik
3	46 – 50	17	18,27%	Cukup Baik
4	40 – 45	14	13,05%	Kurang Baik
5	< 40	2	2,15%	Sangat Kurang Baik
	Jumlah	93	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak di SMA Swasta Etislandia Medan dikategorikan baik (46,23%).

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Etislandia Medan T.A 2021/2022”.

Hubungan antara orang tua dan anak sangat bergantung pada intensitas komunikasi di antara keduanya. Orang tua dan anak harus bersama-sama memecahkan permasalahan yang dihadapi anak. Orang tua harus bersikap terbuka terhadap anak-anaknya. Mau mendengar keluh kesah dari sang anak. Berdasarkan pada kajian teori sebelumnya, komunikasi antara orang tua dan anak sebaiknya menggunakan model komunikasi antar pribadi yang mencakup aspek keterbukaan, kepercayaan, kejujuran, empati, dukungan dan kesetaraan.

Kedekatan dan keterbukaan komunikasi sangat dibutuhkan antara orang tua dan anak di dalam keluarga, karena dengan hal itu orang tua dapat mengetahui keadaan dan kebutuhan anaknya, sehingga tindakan yang dilakukan oleh orang tua disesuaikan pada kebutuhan sang anak.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku serta kepribadian sang anak, karena dari orang tuanyalah seorang anak belajar hal-hal yang diperlukan di dalam masyarakat, salah satunya kedisiplinan.

Dengan kedisiplinan, seorang anak dapat menyesuaikan sikap dan perilakunya terhadap norma atau peraturan dimana ia berada. Jika sang anak mampu berdisiplin di sekolah, maka bisa dikatakan prestasi sang anak akan meningkat dan sebaliknya jika anak tidak disiplin di sekolah akan menimbulkan masalah yang bisa saja mengganggu prestasi sang anak di sekolah.

Setelah adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, maka orang tua dapat mengetahui hal-hal tentang anaknya dan memudahkan orang tua untuk memantau sang anak, dan dengan itu anak semakin disiplin, salah satunya disiplin dalam belajar.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis data yang telah diperoleh dengan berorientasikan pada masalah – masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Kelas X SMA Swasta Etislandia Medan T.A 2021/2022 adalah Cenderung baik (46,23%). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Etislandia Medan

T.A 2021/2022 adalah cenderung baik (33,33%). Ada hubungan yang signifikan antara Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Etislandia Medan T.A 2021/2022. Hasil uji “t” diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,35 > 1,66$).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2018. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karyaningsih. 2018. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Priansah. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Rayudaswati Budi. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa.
- Rusdi Muchtar. 2020. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Sudjana. 2019. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Syamsuddin. 2018. *Cahaya Hidup*. Jawa Timur: Wade Group.
- Jurnal “Acta Diurna” Volume IV. No. 4. Tahun 2015.
- Jurnal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT) Volume 1, No 1, Juni 2018.
- Jurnal Ilmu Komunikasi 2016, 4 (1): 239-253.

- <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli>
- <http://all-about-theory.blogspot.com/2010/10/pengertian-komunikasi-keluarga.html?m=1>
- <https://rumusrumus.com/desain-penelitian-pengertian-jenis-dan-penjasannya/>
- <https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-kelompok-menurut-para-ahli>
- <https://tipsrberbi.blogspot.com/2014/12/pengertian-komunikasi-massa.html?m=1>
- <https://dosenpendidikan.co.id/disiplin-adalah/>
- <https://www.universitaspikologi.com/2019/12/teori-disiplin-belajar.html?m=1>
- <https://legalstudies71.blogspot.com/2019/05/komunikasi-interpersonal-unsur-unsur.html?m=1>
- <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-interpersonal>
- <http://www.jejakpendidikan.com/2017/04/ciri-ciri-belajar.html?m=1>
- <https://www.ruangguru.com/blog/7-gaya-belajar>
- <https://pakdosen.co.id/7-prinsip-belajar/>
- <https://fatkhan.web.id/pengertian-perilaku-belajar/>